



Martin Luther dan Reformasi Musik Gereja

Sunarto¹, Irfanda Rizki Harmono Sejati²

DOI: 10.37368/tonika.v4i1.256

Universitas Negeri Semarang

sunartofbs@mail.unnes.ac.id¹, irfandasejati@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Humanisme memicu Reformasi Protestan di awal abad ke-16. Di Jerman, Martin Luther (1483-1546) ada dalam daftar pengaduan ke pintu Gereja Kastil di Wittenberg pada tahun 1517, ia dalam barisan panjang individu untuk menyuarakan keberatan terhadap berbagai praktik Gereja. Reformasi pertengahan abad ke-16 merupakan upaya yang lebih sistematis dan positif untuk menahan atau memenangkan kembali orang percaya ke Gereja Katolik Roma, sebagian melalui ajaran dan praktik, sebagian melalui musik. Pengaruh Luther memastikan pendekatan yang lebih liberal terhadap liturgi dan musiknya. Seorang biarawan Agustinus dengan pelatihan, dan seorang tradisional oleh Luther berusaha untuk melestarikan sebanyak mungkin upacara Gereja kuno (termasuk *plainchant* dan *polypony*), hanya melarang elemen-elemen itu. Martin Luther dianggap sebagai Bapa Reformasi dan meskipun ia berkhotbah tentang perlunya kembali ke iman Kristen Alkitab ia juga mendukung musik. Dia sendiri yang bermain lute dan seruling. Teolog Jerman dan pendiri Gereja Lutheran. Dia mempengaruhi semua reformator Gereja abad ke-16 ke tingkat yang lebih besar atau lebih kecil oleh tulisan-tulisan dan kegiatannya, tetapi tidak seperti beberapa dari mereka, Luther memberikan tempat yang penting untuk musik. Artikel ini menjelaskan peran penting Martin Luther dalam perkembangan musik liturgi Kristen di Eropa.

Kata Kunci: Gereja; Martin Luther; musik; reformasi; Renaisans.

Abstract

Humanism sparked the Protestant Reformation in the early 16th century. In Germany, Martin Luther (1483-1546) was on the list of complaints to the door of the Castle Church in Wittenberg in 1517, he was in a long line of individuals to voice objections to various Church practices. The mid-16th century Reformation was a more systematic and positive attempt to retain or win back believers to the Roman Catholic Church, partly through teaching and practice, partly through music. Luther's influence ensured a more liberal approach to his liturgy and music. An Augustine monk by training, and a traditional by Luther trying to preserve as much of the ancient Church ceremonies as possible (including the plainchant and polypony), prohibiting only those elements. Martin Luther is considered the Father of the Reformation and although he preached on the need to return to the Christian faith of the Bible he also supported music. He played the lute and the flute himself. German theologian and founder of the Lutheran Church. He influenced all the reformers of the 16th century Church to a greater or lesser extent by his writings and activities, but unlike some of them Luther gave an important place to music. This article describes the important role of Martin Luther in the development of Christian liturgical music in Europe.

Keywords: Church; Martin Luther; music; reforms; Renaissance.

How to Cite: Sunarto & Sejati, Irfanda Rizki Harmono. (2021). Martin Luther dan Reformasi Musik Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1): 1-10.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Ada perbedaan mendasar antar Renaisans dan Reformasi. Keduanya dapat dipandang sebagai gerakan yang sama, melahirkan masyarakat Modern ini. Renaisans melahirkan *humanisme*-nya, yang merupakan gerakan elite intelektual; sedangkan Reformasi adalah *gerakan massa*. Renaisans adalah gerakan teologis dan politis (Hardiman, 2004, p. 13). Reformasi dengan Martin Luther dapat dianggap sebagai pemicu gerakan massal. Luther pada mulanya melakukan protes atas tindakan seorang Teolog, John Tetzel. Tetzel menarik uang dari jemaatnya, yang diserahkan kepada Paus Leo X dan uskup Magdeburg. Tetzel mewajibkan para jemaatnya untuk membeli *Surat Aflat*, Surat Pengampunan Dosa, dengan dalih hukuman neraka dapat dikurangi. Luther dengan 95 tesisnya mengkritik Gereja, dan protesnya ini mendapat dukungan dari kelas menengah Jerman. Gerakan protesnya kemudian mendesentralisasikan penafsiran Biblis meluas menjadi gerakan demokratisasi religius sampai ke gerakan petani. Gerakan Protestan sangat menekankan *kharisma* dan bereaksi atas institusi, maka rakyat kecil yang menanti-nantikan perubahan hidup mendapat masukan ideologisnya dari penekanan atas kharisma ini (Smith, 1968, p. 48).

Renaisans dan Reformasi mengkritisi sistem kekuasaan Abad Pertengahan, keduanya berbeda dalam caranya. Karena perbedaan cara ini, keduanya memberi pengaruh yang berbeda terhadap filsafat modern. Perbedaan pokok keduanya terletak pada pemahaman subjektivitas modern itu sendiri. Kalau humanisme memahaminya sebagai kemampuan rasional, Reformasi memahaminya sebagai *manusia subjektif* (Hardiman, 2020, p. 10). Di sini Reformasi memberi dasar bagi sebuah reaksi atas rasionalisme yang di abad ke-19 tampil dalam gerakan Romantisme; Reformasi lebih menekankan pada iman dan perasaan melebihi rasio. Dengan cara ini juga Reformasi menyuburkan *mistisisme*, dan *dualisme* roh dan materi yang terus dipertahankan dalam Filsafat Modern (Hardiman, 2004, p. 12-13). Reformasi juga memberi pengaruh besar untuk diskusi tentang kebebasan manusia justru karena Protestanisme menekankan *predestinasi*. Akhirnya, Reformasi juga mendorong tumbuhnya etika filosofis atas dasar suara hati rasional sebagai ganti moralitas Abad Pertengahan yang didasarkan pada ajaran-ajaran objektif. Reformasi dan Renaisans, secara filosofis tercermin tidak hanya dalam filsafat sesudah Descartes, tetapi juga jauh sebelumnya, dalam pemikiran orang-orang, seperti Machiavelli, Francis Bacon, Giordano Bruno, Nicholas Cusa, dan Capanella.

Renaisans dan Reformasi sama-sama mencoba menyerang sistem Abad Pertengahan, walau dengan cara yang berbeda. Martin Luther merupakan salah satu tokoh Reformasi.

Gerakan “protes” Luther berawal dengan mengkritisi Gereja dengan sistem teologinya. Disamping kritik terhadap sistem teologi Gereja Abad Pertengahan, namun Luther juga memberikan sumbangan pada reformasi musik Gereja. Berbeda dengan Gereja orthodox, Luther mengembangkan teologi tentang musik. Luther mengantakan bahwa sama dengan teologi, dan musik sebagai “sebuah karunia Tuhan” (Best, 1948, p. 10; Hoelty-Nickel, 1960, p. 144). Reformasi Martin Luther memberikan dampak yang signifikan, salah satunya dalam bidang musik. Artikel ini memberikan garis besar pemikiran Luther dalam bidang reformasi musik Gereja Kristen Eropa, sebagai bentuk ‘perlawanan’ tradisi musik Gereja Katolik.

Martin Luther

Martin Luther (Lahir di Eisleben, 10 November 1483; wafat di Eisleben, 18 Februari 1546). adalah putra penambang Thuringia yang cukup makmur, yang ingin putranya menjadi pengacara. Dia dikirim ke sekolah-sekolah Latin yang tepat di Mansfeld dan Magdeburg, dan ke Georgschule di Eisenach. Pada 1501 ia masuk Universitas Erfurt, di mana ia mengambil gelar sarjana dan master (Arnold, 1983, p. 1103). Kemudian mengikuti keinginan ayahnya, dia mulai belajar hukum, tetapi tiba-tiba memasuki biara Augustinian lokal dan pada tahun 1505 menjadi biarawan. Pada bulan April 1507 ia ditahbiskan imam dan merayakan Misa pertamanya sebulan kemudian. Tiga tahun kemudian dia ditugaskan untuk mengunjungi Roma untuk membela penyebab reorganisasi ordo Augustinian. Sementara di sana dia dikejutkan oleh komersialisme dan keduniawian para rohaniwan Italia (Smith, 1968, p. 23).

Sekembalinya, Luther mengambil gelar doktor di bidang teologi (1512) dan menjadi guru besar kitab suci di Universitas Wittenberg, sebuah jabatan yang dia pegang sampai kematiannya. Antara 1512 dan 1518 ia mengajar di sejumlah buku Alkitab, termasuk Mazmur, Roma, dan Galatia. Selama tahun-tahun ini ia berhenti menjadi teolog skolastik dan muncul sebagai teolog alkitabiah dan pembaharu Gereja pada masanya. Pada saat ini dia memiliki apa yang disebut “pengalaman menara”: dia menjadi percaya bahwa esensi dari Injil adalah iman kepada Kristus yang disalibkan dan bangkit; bahwa orang berdosa itu “dibenarkan oleh iman saja”. Pembeneran oleh iman adalah batu ujian dari teologi Luther dan, ketika dia mulai berdamai dengan doktrin dan implikasinya, dia membawa sebagian besar fakultas universitas bersamanya. Wittenberg dikenal sebagai pusat studi biblika (Smith, 1968, p. 132; Arnold, 1983, p. 1103).

Karena teologi Luther didasarkan pada tulisan suci daripada pada tradisi Gereja, konflik tidak dapat dihindarkan. Jadi Luther menyebut praktik menjual indulgensi menjadi pertanyaan, dan pada 31 Oktober 1517 memberi pemberitahuan tentang keinginannya untuk memperdebatkan masalah ini dengan memakukan 95 tesisnya ke pintu Schlosskirche di Wittenberg. Ini dengan cepat beredar di seluruh Jerman—memang, di seluruh Eropa—dan hasil keuangan dari penjualan indulgensi terpengaruh. Meskipun ada tekanan untuk membungkamnya, dia terus membuat pandangannya menjadi publik. Pada tahun 1520 ia menerbitkan tiga tulisan penting yang, dalam arti, adalah dokumen-dokumen dasar Gereja yang sedang bangkit yang akhirnya menjadi nama-Nya. Di *An Den, Christlichen Adel Deutscher Bangsa von des Christlichen Standes Besserung* menentang kekuatan kepausan; *De Captivitate Babylonica Ecclesiae Praeludium* adalah pernyataan klasiknya melawan *sacramentalism* dan *sacerdotalism* dari Gereja Katolik Roma; dan *Von der Freiheit eines Christenmenschen* menambahkan bahwa seorang Kristen tidak terikat oleh hukum Gereja tetapi dibebaskan dalam Injil untuk melayani Kristus dan umatnya (Smith, 1968, p. 132).

Tahun berikutnya ia dikucilkan dan, setelah penampilannya di Diet of Worms, di mana ia menolak untuk mengakui, dikutuk sebagai seorang penjahat oleh negara. Sekembalinya dari Worms, dia ‘diculik’ oleh teman-temannya dan dibawa ke Kastil Wartburg dekat Eisenach. Selama bulan-bulan berikutnya dari kesendirian yang dipaksakan ia mampu merefleksikan implikasi dari doktrin alkitabiah untuk kehidupan Gereja; itu adalah periode yang sangat produktif dan di antara tulisan-tulisan lain ia menyelesaikan terjemahannya tentang Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jerman. Ketika ia kembali ke Wittenberg pada tahun 1522, ia mulai mengatur kembali Gereja di sana sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Bentuk penyembahan berubah, buku nyanyian diterbitkan, dan doktrin-doktrin Reformasi dasar diajarkan melalui Katekismus Besar dan Kecilnya pada tahun 1529. Ringkasan definitif keyakinan Lutheran, Pengakuan Augsburg, yang ditulis oleh Melancthon dengan persetujuan penuh Luther, disajikan kepada Kaisar Charles V pada 25 Juni 1530 (Smith, 1968, p. 132).

Selama sisa hidupnya, Luther terus mengajar, berkhotbah, dan mendorong kemajuan Reformasi di Saxony dan di seluruh Jerman. Pekerjaan terbesarnya di tahun-tahun ini adalah penyelesaian terjemahan Jermannya atas seluruh Alkitab; terjemahan yang memberikan ilham bagi generasi para komponis Lutheran. Luther meninggal setelah bertindak sebagai mediator dalam pertikaian antara pangeran-pangeran Mansfeld. Tubuhnya dengan penuh

hormat ditanggung oleh Wittenberg dan dimakamkan lima hari kemudian di bawah mimbarinya di Schlosskirche (Smith, 1968, p. 132).

Luther dan Musik

Penyair Nuremberg Hans Sachs menggambarkan karya reformasi Luther sebagai nyanyian “burung bulbul Wittenberg” dalam sebuah puisi yang diterbitkan pada 1523, ketika Luther mulai menyusun melodi *hymne* (Leaver, 1997-1998, p. 10). Kemampuan musik Luther diakui sejak dini; misalnya, ketika di sekolah ia menerima tempat tidur dan makan gratis dari seorang wanita tua yang mengagumi suaranya. Dia sendiri melaporkan bahwa dia bergabung dengan anak laki-laki lain yang bernyanyi dari rumah ke rumah di sana, memohon roti sesuai kebiasaan. Keterlibatan praktisnya dicocokkan dengan pemahaman teori musik, yang dapat dinilai dari referensi yang sering ke *Quadrivium*, pembagian empat kali lipat matematika menjadi: aritmatika, geometri, astronomi, dan musik (Stevenson, 1953, p. 10). Pengalamannya dalam ordo Augustinian dan kunjungannya ke Roma membawanya bersentuhan dengan musik dari banyak komposer, terutama dari Josquin des Prez dan Ludwig Senfl, yang sangat dia hargai (Barker, 1969, p. 180). Dia dikatakan memiliki suara yang halus, meskipun lembut, tenor, dan merupakan pemain yang piawai pada suling dan kecapi: Tischreden berisi sejumlah referensi untuk memainkan kecapi di meja dan bernyanyi bersama teman-temannya. Pada berbagai periode, Luther bekerja dengan musisi-musisi yang signifikan termasuk tubuh penyanyi dan instrumentalis besar yang Frederick the Wise bekerja di Schlosskirche di Wittenberg (Duffy, 1995). Dia juga memiliki hubungan yang erat dengan organ-organ Georg Planck di Zeitz dan Wolf Heinz di Halle, dengan penerbit musik Georg Rhau dan asistennya Sixt Dietrich, serta dengan dua Kapellmeister berturut-turut untuk Duke Frederick, Conrad Rupsch dan Johann Walter (Jenny, 1967, p. 46).

Berbeda dengan reformis lainnya, Luther mengembangkan pemahaman teologis yang positif tentang musik. Dia menganggap musik sebagai “karunia Tuhan yang luar biasa”, dan dipelihara: “Saya menempatkan musik di sebelah teologi dan berikan pujian tertinggi” (Pietsch, 1992, p. 161). Dalam referensi yang banyak dikutip dia berkomentar bahwa musik Josquin sama bebasnya dengan nyanyian burung pipit, melambangkan kebebasan Injil, kontras dengan batasan hukum. Para komentator yang lebih tua telah menarik perhatian pada kesejajaran antara gaya Josquin di kemudian hari, di mana penekanan yang lebih besar ditempatkan pada teks daripada dalam komposisi sebelumnya, dan teologi Luther tentang kata itu dan perhatiannya untuk kejelasan dan komprehensibilitas

teks liturgi. Namun, para penulis yang kemudian, menunjukkan bahwa apresiasi Luther terhadap musik Josquin sama estetiknnya dengan teologis (Schalk, 1988, p. 60).

Dua titik fokus reformasi Luther adalah Gereja dan sekolah. Dalam reformasi Gerejawi, nyanyian rohani jemaat sehari-hari adalah fundamental (lihat Chorale). Dimulai pada musim dingin 1523-1524 Luther dan rekan-rekannya mulai menulis, merevisi, menyusun dan mengatur nyanyian pujian bagi orang-orang untuk bernyanyi dalam ibadat evangelis baru. Sementara kemampuan Luther dalam menulis teks-teks *hymne* ini telah diakui secara universal, pencapaian-pencapaian komposisinya dalam nyanyian pujian ini telah dievaluasi secara beragam (Leaver, 1995, p. 118). Selama abad ke-19, pendapat ilmiah hanya mengaitkan sedikit, jika ada, dari melodi-melodi ini kepada Luther. Pada pertengahan abad ke-20 konsensus ini berbalik dan Luther dianggap sebagai komposer dan atau penata dari hampir semua melodi yang awalnya muncul dengan teks-teksnya, sebuah konsensus berdasarkan tiga alasan utama: orang-orang sezaman Luther menganggap mereka sebagai miliknya; adalah hal yang biasa bagi para penggubah untuk menulis puisi dan puisi untuk menulis musik; dan Luther jelas memiliki bakat dan kemampuan musik yang diperlukan (Burkholder et al., 2006, p. 211-212). Lebih banyak keilmuan baru-baru ini, ketika menerima kepenulisan Luther atas sebagian besar karya ini, telah menimbulkan pertanyaan tentang beberapa melodi. Bukti menunjukkan bahwa Walter mungkin telah berkolaborasi dengan Luther dalam membangun bentuk-bentuk melodi yang diterima (Nettl, 1948, p. 101).

Luther tidak hanya menyediakan nyanyian pujian jemaat untuk bentuk-bentuk ibadah baru tetapi juga berbagai nyanyian liturgi. Sekali lagi, kolaborator utamanya adalah Walter, yang pada sekitar tahun 1566, mengingat kembali kemampuan Luther dalam menulis musik seperti itu:

Ketika dia, Luther, 40 tahun yang lalu ingin memperkenalkan misa Jerman di Wittenberg, dia ... mendesak Electoral Highness-Nya untuk membawa ... Konrad Rupsch dan saya ke Wittenberg. Pada saat itu dia mendiskusikan dengan kami nyanyian Gregorian dan sifat dari delapan mode, dan akhirnya dia sendiri menerapkan mode kedelapan ke Epistle dan mode keenam ke Injil, mengatakan: 'Kristus adalah Tuhan yang baik, dan kata-katanya adalah manis; oleh karena itu kami ingin mengambil mode keenam untuk Injil; dan karena Paulus adalah rasul yang serius, kami ingin mengatur mode kedelapan untuk Epistle'. Luther sendiri menulis musik untuk pelajaran dan kata-kata lembaga tubuh dan darah Kristus yang sejati, menyanyikannya untuk saya, dan ingin mendengar pendapat saya tentang itu. ... Seseorang melihat, mendengar dan memahami sekaligus bagaimana Roh Kudus telah aktif tidak hanya dalam penulis yang menyusun nyanyian pujian Latin dan mengaturnya untuk musik, tetapi dalam Herr Luther sendiri, yang telah menciptakan sebagian besar puisi dan melodi dari Jerman nyanyian. Dan itu bisa dilihat dari bahasa Jerman Sanctus (*Jesaja dem Propheten*

geschah) bagaimana dia mengatur semua catatan pada teks dengan aksen yang benar dan berkonsentrasi dalam mode yang luar biasa. Saya, pada saat itu, tergoda untuk meminta Penghormatan-Nya dari mana dia memiliki potongan-potongan ini dan pengetahuannya; dimana lelaki tersayang itu menertawakan kesederhanaanku. Dia mengatakan kepada saya bahwa ... semua musik harus diatur sedemikian rupa sehingga catatannya selaras dengan teks (Nettl, 1948, p. 120-121).

Hubungan erat antara kata dan catatan, yang kemudian mencirikan komposisi Schütz, sangat penting bagi Luther. Pada tahun 1525 ia menulis bahwa “baik teks dan catatan, aksen, melodi dan cara pemberian harus tumbuh dari bahasa ibu yang sebenarnya dan infleksinya” (Leaver, 1976, p. 80). Dia juga memiliki rasa akut dari stres ritmik puisi yang tercermin dalam energi ritmik dari bentuk asli melodinya. Ritme ini diubah dalam versi isometrik abad ke-18.

Dalam keprihatinannya untuk reformasi musik di sekolah-sekolah yang melekat pada Gereja-Gereja evangelis, Luther menggabungkan kekuatan dengan berbagai rekan khususnya Philipp Melanchthon, yang memasok kerangka pedagogis untuk musik di sekolah-sekolah, Johann Walter, yang menyusun banyak dari perbendaharaan polifonik yang pertama kali diajarkan di sekolah-sekolah, dan Georg Rhau, yang menerbitkan serangkaian edisi musik untuk sekolah dan Gereja (Buszin, 1946, p. 85). Bagi Luther, pengetahuan musik adalah yang paling penting dalam pendidikan kaum muda; ia mengirim putranya Hans ke Torgau untuk belajar musik dengan Walter, menyatakan bahwa seorang kepala sekolah harus tahu cara bernyanyi, dan bahkan berpendapat bahwa tidak ada yang harus ditahbiskan yang tidak memiliki pengalaman praktis. musik. Jadi itu menjadi kebiasaan di Gereja Lutheran, sampai abad ke-18, bagi para musisi untuk mempelajari teologi dan calon pendeta untuk belajar dan berlatih musik (Leaver, 1976, p. 45).

Kombinasi teologi Luther musik, penyediaan dan promosi himne dan nyanyian, dorongannya terhadap musik liturgi kongregasional, vokal dan instrumental, dan perhatiannya terhadap musik di sekolah, meletakkan dasar bagi tradisi khas musik Gereja Lutheran (Weiss and Taruskin, 1984, p. 100-104). Dia melihat begitu banyak pentingnya musik dalam pendidikan dan pelayanan sehingga dia juga mengatakan:

Seorang kepala sekolah harus bisa bernyanyi, atau aku tidak akan menatapnya; juga tidak boleh seseorang mengakui pria muda ke kementerian kecuali mereka telah berlatih dan belajar musik di sekolah (Nettl, 1948, p. 34).

Luther melatih para misionaris untuk menggunakan hadiah musik mereka untuk menyebarkan Injil melalui lagu-lagu kontemporer pada zamannya. Banyak

pemimpin Gereja pada masanya melihat nilai ini, dan di Bohemia beberapa saudara di sana menulis surat kepada Frederick III dari Saxony pada tahun 1574, dengan mengatakan:

Melodi kami telah diadaptasi dari lagu-lagu sekuler, dan orang asing kadang-kadang keberatan. Tetapi penyanyi kami telah mempertimbangkan fakta bahwa orang-orang lebih mudah dibujuk untuk menerima kebenaran dengan lagu-lagu yang melodinya dikenal oleh mereka (Nettl, 1948, p. 29).

Tidak mengherankan ini membuat marah banyak orang di Gereja Katolik Roma waktu itu yang melihat ini sebagai kebitilan yang menyerang Gereja. Misalnya cendekiawan besar, Erasmus, terganggu tentang banyaknya orang yang berbondong-bondong ke Gereja karena mereka ingin dihibur daripada mengikuti setelah Kristus:

Kami telah membawa ke Gereja-gereja kami isu tertentu dan musik teater; obrolan yang membingungkan dan tidak teratur dari beberapa kata, karena saya hampir tidak berpikir pernah terdengar di salah satu teater Grecian atau Romawi. Gereja berdering dengan suara terompet, dan seruling; dan suara manusia berusaha untuk menanggung bagian mereka dengan mereka ... Pria berlari ke Gereja seperti pergi ke teater (Foley, 1987, p. 410).

Kesimpulan

Martin Luther hanya melakukan apa yang Bapa Gereja lakukan sebelumnya ketika Efraim, pemimpin besar Suriah (303-373), menyalin struktur musik untuk nyanyian-nyanyian Gereja dari Gnostik yang gaya musiknya berdampak pada populasi umum, atau Hilary dari Poitiers (300-368), yang menulis nyanyian-nyanyian Kristen dengan gaya Arians untuk menyebarkan Injil. Fondasi Luther dalam Reformasi Jerman (*German Reformation*) sangat penting untuk dorongan komposer Protestan besar, seperti Bach, Handel, Mendelssohn, dan Brahms di abad-abad yang akan datang. Di Jerman dan Austria Gereja Katolik Roma juga berada di belakang komposer, seperti Beethoven dan Mozart. Estetika musik yang indah datang dengan dukungan kedua denominasi dan menjadi berkah bagi dunia.

Martin Luther dalam reformasi ajarannya (*doctrinal reforms*) menyatakan bahwa, musik dianggap sebagai karunia Tuhan yang indah dan ramah, untuk didorong dengan hal yang baik di Gereja maupun di rumah, dengan demikian orang-orang dapat gembira dan religius. Sebagai konsekuensinya, ia tidak hanya menyediakan banyak musik untuk kebutuhan jemaat melalui nyanyian pujian *vernakuler* (yang disebut “paduan suara”) dan dengan massa bertuliskan Jerman (*deutsche messe und ordnung gottesdienst, wittenberg*), tetapi juga dengan mudah mendukung retensi repertoar yang rumit, untuk teks latin dan

Jerman, untuk teks latin dan Jerman, untuk penggunaan paduan suara terlatih di sekolah dan Gereja. Peran penting dalam Johan Welter, yang menghasilkan yang pertama, dan pengaturan; *gesangbiichlein geistliche* ini melewati lima edisi hingga 1551, dan tidak hanya berisi pengaturan nyanyian pujian Jerman tetapi juga berbagai motet latin. Kontribusi yang lebih komprehensif untuk repertoar Lutheran awal dibuat oleh komposer dan penulis, Georg Rhau, yang antara 1538 dan 1545 menerbitkan 16 volume musik liturgi Latin dan Jerman, termasuk: *missa, passions, Magnificat, motet*; dan tanggungjawab oleh para komposer Katolik dan Protestan, semua memilih kesesuaiannya dalam ibadah Lutheran (*Lutheran worship*).

Kepustakaan

- Arnold, Denis (*General Editor*). 1983. *The New Oxford Companion to Musik*. Volume 2 K-Z. Oxford–New York: Oxford University Press.
- Barker, J.W. “Sociological Influences upon the Emergence of Lutheran Music”, *MMA*, iv. 1969. 157–98. pp. 172–185.
- Best, Frida, and Ralph Wood *Luther and Music*. translated by Philadelphia: The Muhlenberg Press, 1948.
- Burkholder, J.P. (*et al.*). 2006. *A History of Western Music*. New York–London: W.W. Norton & Company.
- Buszin, W.E. “Luther on Music”, *MQ*, xxxii. 1946. pp. 80-97.
- Foley, E. “Martin Luther: A Model Pastoral Musician”, *Currents in Theology and Mission*, liv (1987). pp. 405-418.
- Hardiman, Budi F. 2004. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiman, Budi F. 2020. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hoelty-Nickel, T. “Luther and Music”, *Luther and Culture, Martin Luther Lectures*. iv Decorah, IA. 1960. pp. 143-211.
- Jenny, M. “The Hymns of Zwingli and Luther: a Comparison”, J. Riedel. *ed.* 1967. *Cantors at the Crossroads: Essays on Church Music in Honor of Walter E. Buszin*. St Louis, Missouri. pp. 45-63.
- Leaver, R.A. “Theological Consistency, Liturgical Integrity, and Musical Hermeneutic in Luther's Liturgical Reforms”, *Lutheran Quarterly*, ix. 1995. pp. 117-138.
- Leaver, R.A. 1976. *The Liturgy and Music: A Study of the Use of the Hymn in Two Liturgical Traditions*. Nottingham.
- Leaver, R.A. 1976. *The Lutheran Chorale: its Basic Traditions*. Minneapolis.
- Leaver, R.A. “Luther's Catechism Hymns”, *Lutheran Quarterly*, xi/xii. 1997–1998. pp.10-21.

Nettl, Paul. 1948. *Luther and Music*. translated by Frida Best and Ralph Wood. Philadelphia: The Muhlenberg Press.

Pietsch, H. "On Luther's Understanding of Music", *Lutheran Theological Journal*, xxvi. 1992. pp. 160-168.

Schalk, C. 1988. *Luther on Music: Paradigms of Praise*. St. Louis.

Smith, Preserved. 1968. *The Life and Letters of Martin Luther*. New York: Barnes and Noble, Inc.

Stevenson, R.M. "Luther's Musical Achievement", *Patterns of Protestant Church Music*. Durham, NC, 1953. pp. 3-12.

Weiss, P., and R. Taruskin (Selected and Annotated). 1984. *Music in the Western Music: A History in Documents*. New York: A Division of Macmillan, Inc.